

BABI

PENDAHULUAN

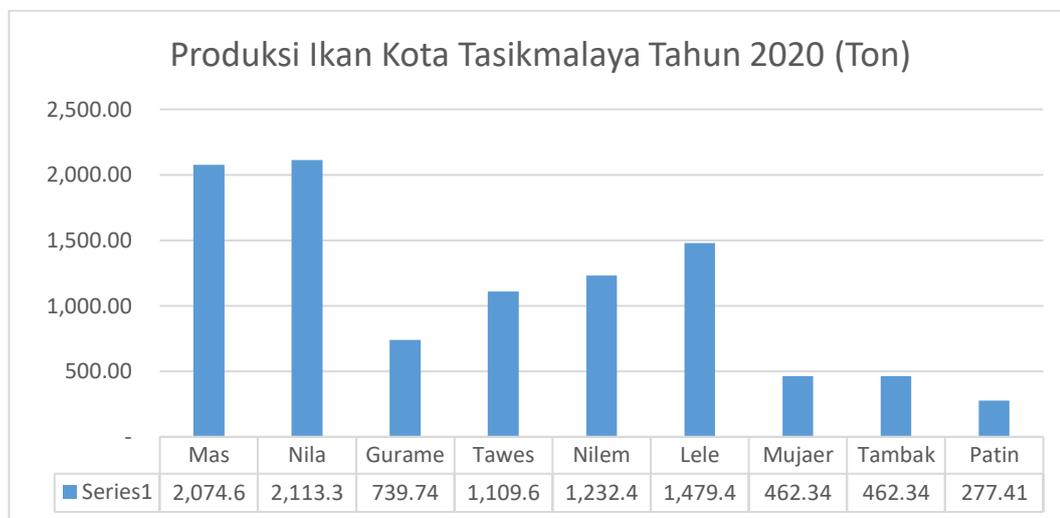
1.1. Latar Belakang

Kontribusi perikanan budidaya termasuk ikan nila terhadap ekonomi perikanan dan ekonomi nasional menunjukkan nilai strategis. Nilai strategis komoditas nila dapat diketahui melalui nilai tukar pembudidaya yang dihitung dengan indeks harga yang diterima (pendapatan) dan indeks harga yang dibayar (pengeluaran rumah tangga). Rasio antara indeks harga yang diterima dengan indeks yang dibayarkan adalah indeks Nilai Tukar Pembudidaya. (Hadie, Kusnendar, Priono, Dewi dan W. Hadie, 2018). Nilai tukar pembudidaya ikan nasional tahun 2020 mencapai 100,55 dan kontribusi komoditas nila mencapai 31,94 % dari total produksi ikan bersirip nasional tahun 2020 (statistik.kkp.go.id).

Kebijakan pemerintah berupa Inpres no. 7 tahun 2016 menetapkan percepatan industrialisasi perikanan. Program Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya-Kementerian Kelautan Perikanan dalam mendukung percepatan industrialisasi perikanan berfokus pada sentra-sentra budidaya dengan komoditas utama. Ikan nila menjadi komoditas utama dengan sentra-sentra budidaya yang telah terbentuk di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali- Nusa Tenggara. Sentra budidaya nila di dominasi oleh Jawa, Sulawesi dan Sumatera. Komoditas ikan nila menjadi salah satu komoditas utama dalam pembangunan perikanan budidaya dan ditargetkan dapat mendorong tercapainya program industrialisasi perikanan.

Provinsi Jawa Barat mempunyai kontribusi terbesar dalam budidaya nila yang mencapai 256.537 ton pada tahun 2020 atau 21,89 % dari total produksi nila secara nasional (statistik.kkp.go.id) . Salah satu wilayah di Jawa Barat, Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang mempunyai potensi sektor perikanan air tawar yang cukup luas dengan pemanfaatan lahan untuk kolam pembenihan seluas 19,49 Ha, kolam pembesaran seluas 621,23 Ha dan 51,42 Ha lahan mina padi. Jumlah produksi ikan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2020 mencapai 9.951,42 ton yang tersebar di sepuluh Kecamatan (Laporan Statistik Perikanan Kota Tasikmalaya, Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, 2020).

Berdasarkan data statistik perikanan tahun 2020 dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya bahwa produksi ikan di Kota Tasikmalaya terdiri dari berbagai jenis ikan air tawar sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1.

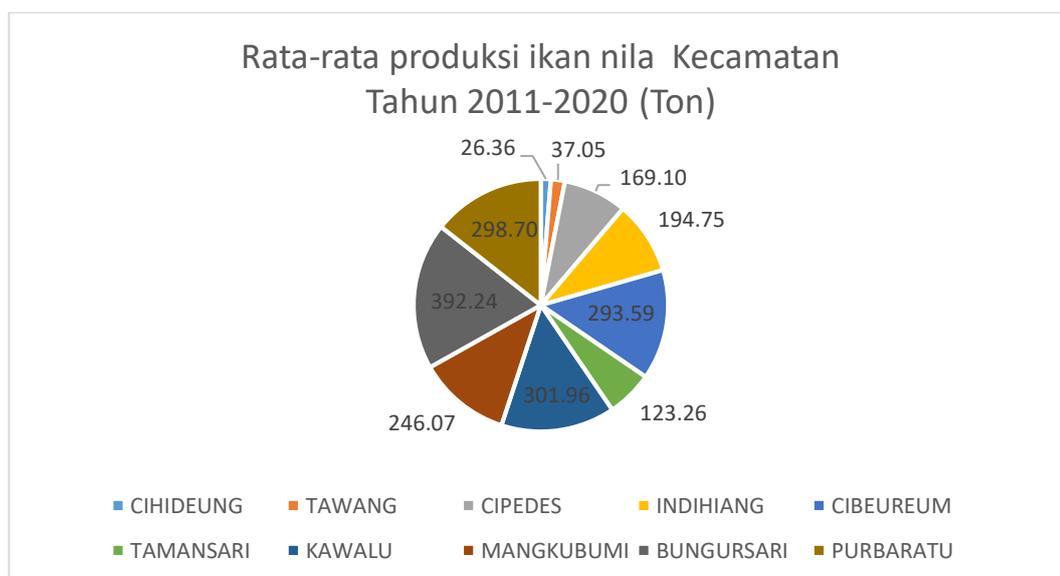


Gambar 1. Produksi Budidaya Ikan di Kota Tasikmalaya Tahun 2020

Pada Gambar 1 ikan nila merupakan jenis ikan yang paling banyak diproduksi pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya setelah ikan mas, hal ini karena ikan nila lebih mudah dibudidayakan dan lebih kuat dari serangan penyakit seperti *Koi Herpes Virus* (KHV). Dilihat dari sisi harga, ikan nila memiliki kisaran harga yang cukup tinggi di pembudidaya yaitu berkisar Rp.18.000,-/kg sampai Rp.25.000,-/kg (Nashrullah, F., A. Nurhayati, Subiyanto dan A.A.H. Suryana. 2021) sedangkan harga ikan nila di pasar mulai dari harga Rp.30.000,-/kg sampai mencapai harga Rp.35.000,-/kg. Ikan nila yang masuk dan di pasarkan di Depo Pasar Ikan Kota Tasikmalaya berkisar 6 sampai 9 ton/bulan. Kualitas daging ikan nila memiliki daging yang tebal dan kenyal yang disukai oleh sebagian besar masyarakat Kota Tasikmalaya. Hal inilah yang memberikan gambaran bahwa ikan nila sangat berpotensi menjadi usaha budidaya ikan yang bisa diandalkan untuk meningkatkan keuntungan bagi pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya.

Produksi ikan nila tersebar di sepuluh kecamatan di Kota Tasikmalaya (Gambar 2). Rata-rata volume produksi ikan nila terbanyak pada tahun 2011 - 2020 terdapat di Kecamatan Bungursari sebanyak 392,24 ton/tahun kemudian yang kedua adalah Kecamatan Kawalu sebanyak 301,96 ton/tahun dan posisi

ketiga rata-rata produksi ikan nila terbanyak pada Kecamatan Purbaratu sebanyak 298,70 ton/tahun



Gambar 2. Rata-Rata Produksi Ikan Nila Kecamatan di Kota Tasikmalaya Tahun 2011 – 2020 (Laporan Statistik Perikanan Kota Tasikmalaya, DKPPP 2011-2020 -diolah)

Ikan nila merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan di Kota Tasikmalaya baik dalam usaha pembenihan maupun pembesaran. Pada segmen usaha pembenihan ikan nila, kegiatan yang dilakukan adalah memelihara dan memijahkan induk untuk menghasilkan larva serta memelihara larva (mendeder) untuk menghasilkan benih ikan yang lebih besar dan berkualitas. Pada segmen usaha pembesaran, kegiatan yang dilakukan adalah memelihara benih ikan untuk menghasilkan ikan ukuran konsumsi.

Produksi ikan nila di Kota Tasikmalaya dari tahun 2011 sampai 2020 mengalami fluktuasi baik produksi ikan nila hasil usaha pembesaran maupun pembenihan sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Produksi ikan nila konsumsi mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Penurunan produksi ikan nila dari tahun sebelumnya terjadi pada tahun 2014 yang menurun sebanyak 20,62 ton dari tahun produksi 2013 dan tahun produksi 2020 yang menurun sebanyak 14,17 ton dari tahun produksi 2019. Penurunan produksi ikan nila juga terjadi pada produksi benih ikan nila dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 1.1. Produksi Ikan Nila di Kota Tasikmalaya Tahun 2011 - 2020

Tahun	Pembesaran (Ton)	Pembenihan (Ribuan Ekor)
2011	1.754,67	108.686,66
2012	1.848,75	119.475,77
2013	2.133,72	18.164,00
2014	2.113,10	18.164,00
2015	2.113,44	18.547,10
2016	2.100,48	18.398,70
2017	2.098,12	18.330,00
2018	2.099,33	9.231,77
2019	2.127,56	17.108,00
2020	2.113,39	13.414,00

Sumber : Laporan Statistik Perikanan Kota Tasikmalaya, DKPPP 2011-2020

Fluktuasi jumlah produksi ikan nila dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Faktor produksi dalam usaha budidaya ikan nila menurut Putra, Chalid dan Aqualdo (2014) meliputi luas kolam, benih, pakan, pupuk, obat-obatan, modal dan tenaga kerja. Hal tersebut sejalan dengan Nashrullah, Nurhayati, Subiyanto dan Suryana (2021) bahwa produktifitas dari faktor-faktor produksi mempengaruhi hasil produksi ikan Nila di Kota Tasikmalaya.

Pada umumnya usaha budidaya ikan di Kota Tasikmalaya dilakukan secara polikultur dengan mencampur semua jenis ikan di dalam satu kolam, namun dengan meningkatkannya permintaan ikan nila konsumsi, pembudidaya mulai melakukan budidaya nila secara monokultur dengan harapan bisa mendapatkan hasil yang optimal. Usaha pembesaran ikan nila monokultur yang dilakukan pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya tergolong dalam usaha skala kecil dengan luas rata-rata kolam 350 – 500 m² dengan padat tebar benih rata-rata 7 -10 ekor/m². Sistem pemeliharaan ikan nila dilakukan secara semi intensif dengan pemberian pupuk dan pakan tambahan yang teratur.

Permasalahan yang ditemui pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya adalah belum dipahami terkait penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang digunakan harus sesuai dengan anjuran. Salah satu faktornya adalah harga pakan yang selalu meningkat sehingga pembudidaya ikan nila cenderung mengurangi pemberian pakan tidak sesuai dengan pertambahan berat badan ikan yang menyebabkan hasil produksi tidak optimal. Menurut Sriyoto, Reswita dan

Hardianto (2015) pakan merupakan faktor produksi yang sangat penting, karena tinggi rendahnya produksi ikan nila akan tergantung ketersediaan dan kecukupan pakan. Suyanto (2005) menyatakan bahwa banyaknya pakan yang diberikan harus diperhitungkan dengan harga pakan dan nilai produksi ikan yang akan diperoleh, sejalan dengan Sudarmadji, Hamzah dan Suhdi (2011) jumlah pakan yang diberikan pada ikan nila perlu diatur sesuai kebutuhan ikan yang dibudidayakan.

Permasalahan benih adalah kurangnya sumber benih yang berkualitas sehingga ukuran ikan tidak cepat besar akibatnya kebutuhan pakan semakin banyak dan dibutuhkan biaya yang lebih besar untuk membeli pakan. Sudarmadji, Hamzah dan Suhdi (2011) menyatakan bahwa penambahan pakan dapat menyebabkan kegiatan budidaya menjadi kurang efisien, akibat penggunaan pakan yang berlebih.

Pembudidaya ikan nila di Kota Tasikmalaya belum memaksimalkan potensi kolam dengan padat tebar benih yang optimal sehingga hasil produksi tidak maksimal. Menurut Singkawijaya, Fadjarajani dan Nurohmah (2019) luas kolam mempengaruhi kepadatan jumlah ikan yang ditebar. Jika jumlah ikan melebihi kapasitas maka ikan sulit untuk berkembang, namun jika sangat sedikit dapat mengurangi tingkat produktifitas yang ada.

Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Peluang permintaan ikan nila konsumsi yang tinggi dipasaran perlu diimbangi peningkatan produksi dengan memperhatikan penggunaan faktor produksi yang dianjurkan. Penggunaan faktor produksi yang terlalu banyak akan mengakibatkan hasil produksi yang tinggi namun tidak lagi memberi keuntungan yang tinggi karena faktor produksinya yang terlalu banyak. Jika faktor produksi sedikit maka akan menyebabkan produksi tidak optimal, dengan demikian perlu dilakukan kajian untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila di Kota Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Penggunaan faktor – faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila di Kota Tasikmalaya belum dilakukan sesuai yang dianjurkan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Penggunaan faktor-faktor produksi harus dipertimbangkan oleh pembudidaya ikan nila dalam mengalokasikan input produksi tersebut secara

proporsional dengan mempertimbangkan faktor harga dari masing-masing input produksi yang digunakan. Karakteristik pembudidaya ikan dalam melakukan manajemen usaha pembesaran ikan nila perlu diperhatikan dalam mengelola penggunaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila sudah efisien secara teknis ?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap inefisiensi teknis?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila sudah efisien secara alokatif ?
4. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila sudah efisien secara ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila
2. Menalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap inefisiensi teknis
3. Menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila
4. Menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila

1.4. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan tentang efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha pembesaran ikan nila, dimana penggunaan faktor-faktor produksi harus digunakan secara efisien agar tercapai hasil produksi yang optimal.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam upaya untuk menentukan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha pembesaran ikan nila demi meningkatkan pendapatan pembudidaya dalam menjalankan usaha budidaya ikan nila.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Sebagai landasan dan bahan masukan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan faktor produksi perikanan terhadap pendapatan pembudidaya ikan yang ada di Kota Tasikmalaya

